

**Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pertalian Usaha  
Klaster Pariwisata Borobudur**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**Rudiansyah**

**L2D 004 348**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008**

## ABSTRAK

*Tindakan bersama pada klaster merupakan hal penting bagi keberhasilan pengembangannya seperti pada klaster pariwisata Borobudur. Melalui tindakan bersama (kerjasama kolektif), klaster pariwisata akan dapat meningkatkan kapasitas kolektif dan pertalian usaha yang tergabung di dalamnya. Tindakan bersama dan/ atau pertalian usaha tersebut bisa terbentuk dengan kuat atau tidak, tergantung pada bentukan dan pemanfaatan jaringan sosial dalam klaster.*

*Klaster pariwisata Borobudur merupakan klaster yang unik, dimana klaster tersebut terdiri dari berbagai kelompok usaha yang berbeda-beda jenis usaha dan kepentingannya. Dengan kondisi yang seperti ini, pertalian usaha yang terbentuk akan sangat lemah dan rentan terhadap munculnya konflik serta lambatnya perkembangan klaster tersebut. Hal ini merupakan bentukan dari modal sosial yang berupa jaringan sosial, dimana jaringan sosial yang baik akan sangat dibutuhkan sebagai perekat hubungan antar unit/kelompok usaha dalam menjalin kerjasama usaha yang tidak hanya berupa perumusan program dan pemecahan masalah tetapi sampai dengan kerjasama usaha. Jaringan sosial tidak hanya dibangun oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Hal ini memberikan gambaran bahwa jaringan sosial sangat berpengaruh terhadap pertalian usaha dalam klaster pariwisata termasuk klaster pariwisata Borobudur. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengidentifikasi pengaruh jaringan sosial terhadap pertalian usaha klaster pariwisata Borobudur. Ini merupakan bagian dari pengembangan dan penguatan klaster usaha. Dalam hal ini yang akan dilihat adalah jaringan sosial yang ada dalam klaster tersebut serta implikasinya terhadap pertalian usaha klaster pariwisata Borobudur.*

*Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dimana dalam prosesnya dilakukan dengan mensintesis kondisi-kondisi eksisting berupa hasil temuan lapangan, yang kemudian selanjutnya dimasukkan ke dalam konteks teoritis yaitu jaringan sosial dan pertalian usaha. Pendekatan tersebut dilakukan terutama dalam hal memahami jaringan sosial yang terbentuk, dan selanjutnya adalah pengaruhnya terhadap pertalian usaha klaster pariwisata Borobudur.*

*Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pengaruh dari jaringan sosial terhadap pertalian usaha mengarah kefungsi yang negatif. Hal ini terjadi karena unit-unit usaha pada klaster pariwisata Borobudur tidak saling terkait, dan kerjasama kolektif di dalamnya hanya sebatas pada forum rembuk. Hal ini jelas menghambat pertumbuhan pertalian usaha klaster karena pengembangan usaha masih dilakukan secara individu tanpa adanya kerjasama untuk mengembangkan usaha secara bersama. Ini merupakan kondisi jaringan sosial klaster pariwisata Borobudur, dimana keeksklusifan (bonding) masih sangat kuat sehingga ego atas kepentingan-kepentingan kelompok atau bahkan unit usaha masih mendominasi. Selain itu, dengan hubungan pertemanan yang lebih dominan dibandingkan hubungan keorganisasian mengakibatkan kualitas interaksi pada klaster belum sempurna. Sebenarnya hubungan pertemanan mampu memberikan nilai-nilai kebersamaan untuk mengembangkan keorganisasian klaster yang lebih baik berikut pertalian usahanya, tetapi hal tersebut belum bisa dicapai karena hubungan pertemanan tersebut belum dimanfaatkan secara baik untuk keorganisasian klaster dan ini juga merupakan pengaruh dari bonding klaster. Akibatnya perkembangan unit-unit usaha menjadi lamban karena pertalian usaha yang hanya berjalan secara pasif tidak diisi oleh jaringan sosial khususnya hubungan keorganisasian sehingga tidak bisa memberikan nilai tambah bagi kelompok secara merata dan akan tetap bersifat sektoral tanpa adanya kerjasama yang baik. Selanjutnya, hadirnya klaster pun belum bisa menyumbangkan perkembangan yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, kesadaran para pelaku terhadap pentingnya melakukan kerjasama kolektif terutama kerjasama usaha dalam klaster harus ditumbuhkan. Hal ini penting mengingat pertalian usaha yang aktif dibutuhkan dalam memperoleh nilai tambah untuk perkembangan klaster pariwisata Borobudur yang lebih baik.*

*Keywords: klaster, jaringan sosial, pertalian usaha*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekonomi yang berimbas pada krisis multi sektoral yang melanda Indonesia dan beberapa negara lain pada awal tahun 1998 merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi perkembangan bangsa ini. Pada masa itu yang menjadi penyelamat justru dari sektor-sektor yang berbasis pada potensi lokal seperti industri kecil. Walaupun sisa-sisa dari krisis tersebut masih ada namun, pengalaman tersebut memberikan pembelajaran yang mengarahkan pemerintahan sekarang untuk lebih giat mengembangkan sektor-sektor usaha yang berbasis pada potensi lokal. Dalam upaya tersebut, kerja dari pemerintah tidak akan maksimal apabila tidak ada partisipasi dari masyarakat secara aktif, untuk itu metode yang paling sesuai dengan kondisi tersebut adalah dengan pembentukan klaster-klaster usaha.

Klaster merupakan suatu kelompok usaha terdekat yang berhubungan secara geografis, dimana pemusatan geografis industri terkait tersebut diikuti dengan pemusatan aktivitas dan lembaga pendukung usaha (JICA, 2004). Klaster dalam penerapannya telah memberikan andil yang besar dalam mendorong perekonomian lokal maupun regional. Hal ini membuktikan bahwa klaster usaha mampu membentuk suatu kegiatan kolektif sehingga tercipta efisiensi usaha dalam klaster tersebut yang selanjutnya akan memberikan keuntungan, nilai tambah, dan peningkatan kemampuan kompetisi perekonomian yang lebih baik.

Dalam kaitannya terhadap pembangunan sosial ekonomi, penguatan klaster usaha menjadi sangat penting untuk membentuk suatu klaster yang dinamis. Penguatan klaster tersebut dapat dilakukan melalui penguatan modal sosial (*social capital*) dan juga dapat melalui penguatan pertalian usaha dalam klaster tersebut. Dalam hal ini akan dilihat pengaruh modal sosial terhadap pertalian usaha yang mengkaji karakteristik modal sosial pada klaster yang difokuskan terhadap jaringan yang terbentuk pada klaster pariwisata, dan ini merupakan suatu tindakan bersama oleh para pelaku usaha.

Modal sosial yang melekat pada interaksi diantara para pelaku usaha diyakini sangat penting untuk membentuk pertalian usaha klaster, dan selanjutnya untuk mendukung percepatan pertumbuhan unit usaha pada klaster. Dalam upaya melihat aspek modal sosial secara komprehensif pada suatu klaster, maka penelitian ini difokuskan pada klaster pariwisata Borobudur karena klaster ini terdiri dari berbagai kelompok usaha yang berbeda kepentingannya, yang berdampak pada rendahnya tingkat ketergantungan dan kerjasama antar kelompok usaha. Selain itu pada klaster

pariwisata Borobudur diindikasikan memiliki karakter atau sumber modal sosial yang masih kuat sebagai pengaruh dari karakter pedesaan yang masih melekat pada wilayah tersebut.

Klaster pariwisata Borobudur terbentuk pada tahun 2005 untuk menyatukan beberapa kelompok usaha yang sebelumnya berjalan masing-masing. Dengan dibentuknya sektor-sektor usaha di kawasan Candi Borobudur menjadi klaster, diharapkan akan menciptakan suatu tindakan bersama, bekerjasama dan terkoordinir dengan baik walaupun beberapa unit usaha memiliki rantai produksi yang berbeda-beda dan tidak saling terkait dalam berproduksi. Oleh karena itu, tindakan bersama yang sudah terjalin hanya berupa penyatuan visi-misi dalam pengembangan kawasan candi Borobudur, baik pengajuan program ke pemerintah maupun pengembangan secara swadaya oleh anggota klaster dan ini merupakan pertalian pasif yang belum bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha bersama.

Tindakan bersama dan/ atau kerjasama menjadi hal yang sangat penting terhadap keberhasilan pengembangan klaster pariwisata, termasuk pada klaster pariwisata Borobudur. Dengan bentukan tersebut, klaster pariwisata Borobudur akan mampu meningkatkan kapasitas kolektif dan pertalian masing-masing usaha dalam klaster tersebut. Selanjutnya implikasi pertalian usaha yang terjadi antar unit usaha berpengaruh pada peran klaster terhadap penguatan perekonomian pada wilayah petalian usaha tersebut terjalin. Dan dampak yang lebih luas lagi bahwa pertalian usaha akan mempengaruhi intensitas peran klaster dalam penguatan sistem perekonomian lokal sehingga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

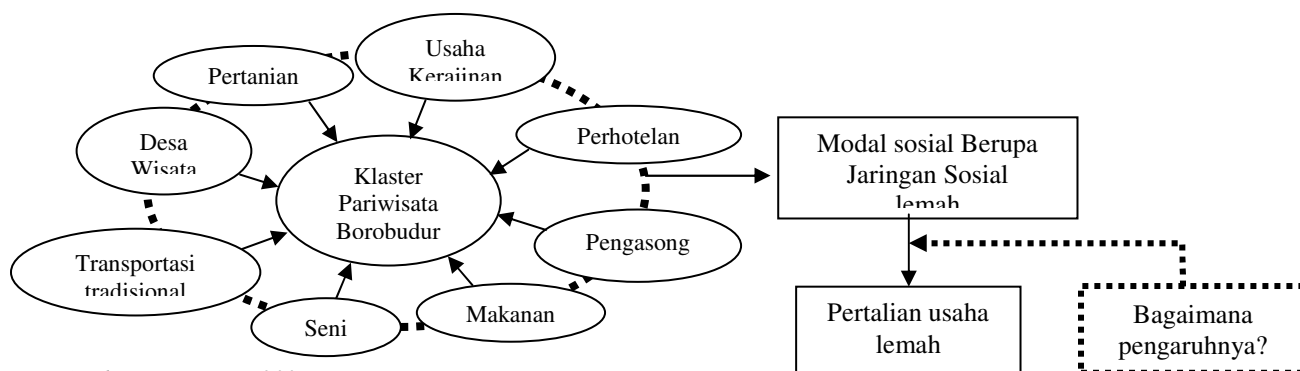
Pertalian usaha dalam klaster pariwisata Borobudur adalah dalam rangka membangun efisiensi kolektif unit-unit usaha yang muncul sebagai sektor pendukung kegiatan pariwisata candi Borobudur. Unit-unit usaha yang kemudian tergolong dalam paguyuban usaha sejenis diharapkan mampu bekerjasama dalam pengembangan usaha kawasan candi Borobudur. Dalam hal ini, untuk membentuk suatu kerjasama yang baik, maka dibutuhkan modal sosial yang kuat.

Pada klaster pariwisata Borobudur unit-unit usaha tidak semuanya saling terkait dan tentunya akan mempengaruhi pertalian usaha klaster dan memperlemah identitasnya sebagai klaster. Kondisi ini merupakan modal sosial berupa jaringan sosial yang terbentuk dalam kerjasama usaha dimana selanjutnya akan mempengaruhi kinerja dan hubungan diantara pelaku usaha. Hal ini penting dalam membentuk pertalian usaha yang sempurna walaupun dengan tingkat ketergantungan yang rendah. Kurangnya modal sosial lambat laun akan berdampak pada stagnannya perkembangan usaha-usaha dalam klaster. Modal yang tidak berwujud seperti kepercayaan yang terbentuk, ikatan internal, dan kerjasama antar usaha apabila disadari tentunya

akan sangat menguntungkan, tetapi situasinya menjadi berbeda dalam kluster pariwisata Borobudur.

Kluster pariwisata Borobudur memiliki karakteristik geografis yang masih berupa pedesaan, pada kondisi ini nilai saling menghormati dan bekerjasama antar penduduk masih sangat kuat. Ini merupakan potensi modal sosial di kawasan candi Borobudur tetapi potensi ini belum diadopsi ke dalam kegiatan usaha pada kluster termasuk dalam pertalian usaha kluster. Potensi-potensi seperti hubungan-hubungan sosial yang sangat kuat dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan menjalankan keorganisasian kluster yang lebih baik sehingga akan menciptakan pertalian usaha yang mampu memberikan manfaat bersama. Namun hal tersebut terkendala oleh perbedaan usaha dan belum adanya kemauan untuk bekerjasama secara profesional antar kelompok atau unit usaha pada kluster. Ini merupakan permasalahan dimana keekklusifan (*bonding*) masih sangat kuat dan menjadi faktor penghambat dalam pertalian usaha kluster.

Berdasarkan kondisi yang demikian, kluster pariwisata Borobudur akan hanya mempunyai sedikit motivasi untuk memperbaiki kuantitas atau untuk meningkatkan nilai tambahnya disamping potensi candi Borobudur itu sendiri sebagai daya tarik utama (*core*) dalam kluster. Dalam hal ini pertalian usaha akan semakin melemah dan selanjutnya nilai efektifitas kolektifnya akan melemah pula. Untuk itu, kemunculan jaringan sosial yang kuat akan menjadi modal utama dalam membentuk pertalian usaha yang kuat pada kluster pariwisata Borobudur. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan studi ini adalah “Bagaimana pengaruh jaringan sosial terhadap pertalian usaha kluster pariwisata Borobudur?”



Sumber : Penyusun, 2007.

**Gambar 1.1**  
**Perumusan Masalah**

### **1.3 Tujuan, dan Sasaran Studi**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh modal sosial terhadap pertalian usaha kluster pariwisata Borobudur. Adapun bagian dari modal sosial yang menjadi fokus